

Peran Guru sebagai Teladan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Jejen Ramdani

Universitas Islam Nusantara
je2nramdani83file@gmail.com

Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara
Iskandarmsq368@gmail.com

Abstract

Teachers have a strategic role in the educational process, not only as transmitters of knowledge but also as character builders for students. From an Islamic perspective, the exemplary nature of teachers is a fundamental aspect because students tend to imitate the attitudes and behaviors of their educators. This study aims to examine the role of teachers as role models based on the perspectives of the Qur'an and Hadith. The research method used is library research, analyzing primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources including books and journals on Islamic education. The findings indicate that exemplary behavior is a highly emphasized educational method in Islam, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW as the primary educator. Teachers are required to display noble character, professionalism, and consistency between words and actions to optimally shape the character of students.

Keywords: *teacher, exemplary behavior, professionalism, qur'an, hadith*

Abstrak

Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, keteladanan guru menjadi aspek fundamental karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku pendidiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai teladan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama. Guru dituntut untuk menampilkan akhlak mulia, profesionalisme, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan agar mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Kata kunci: *guru, keteladanan, profesionalisme, al-qur'an, hadits*

Pendahuluan

Guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan, yang perannya tidak terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya fokus berlebihan pada pencapaian akademik dan tuntutan kurikulum, sementara aspek keteladanan moral seringkali terabaikan.¹ Padahal, di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral, kehadiran guru sebagai teladan menjadi semakin krusial. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat pengaruh negatif, sementara figur panutan dalam kehidupan sehari-hari semakin langka. Dalam konteks ini, guru tetap menjadi sosok yang paling sering diamati dan ditiru perilakunya, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.²

Landasan filosofis tentang keteladanan dalam pendidikan Islam telah banyak dikaji dalam berbagai literatur. Athiyah Al-Abrasy (2003) menekankan guru sebagai spiritual father yang memberikan santapan jiwa, sementara Ki Hajar Dewantara memandang guru sebagai penuntun segala potensi anak didik. Dalam penelitian empiris, Zamzam, Izzati, & Prabowo (2023) mengonfirmasi bahwa pendidik dalam Islam seperti murabbi, mu'allim, dan mu'addib harus memenuhi syarat kepribadian yang mencerminkan profesionalisme. Kajian lain tentang implementasi Kurikulum 2013 juga menyoroti bahwa keteladanan guru menjadi kunci integrasi nilai-nilai Islam dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal guru sebagai *uswah hasanah* sebagaimana diajarkan Al-Qur'an dan Hadis dengan praktik di lapangan. Pendidikan akhlak kerap hanya disampaikan secara teoritis tanpa diiringi contoh nyata, sehingga nilai-nilai moral kurang membekas.³

Berdasarkan tinjauan *state of the art* tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan kebaruan dengan secara komprehensif menggali konsep keteladanan guru langsung dari sumber primer Islam Al-Qur'an dan Hadis dan mengkaitkannya secara mendalam dengan tantangan pendidikan kontemporer serta implikasinya

¹ Yangtian Yan, "The Role of the Teacher in Moral Education: Neutrality and Emotional Involvement," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 79, no. 1 (2025): 157–66..

² Bintang Ridzky et al., "Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah. Jurnal Ebisnis Manajemen," 2025.

³ Mashudi, A., & Rizal, S. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pesantren-based curriculum (PBC) di madrasah aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59-77.

terhadap profesionalisme guru. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep, nilai-nilai, peran, relevansi, dan implikasi keteladanan guru berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, guna memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam makna dan konsep keteladanan guru yang bersumber dari teks-teks keagamaan. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang secara eksplisit membahas keteladanan, akhlak, dan peran pendidik. Sumber data sekunder terdiri dari kitab tafsir (seperti Tafsir Wajiz), syarah hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah inventarisasi, klasifikasi tema, dan penelaahan kritis. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema penelitian, interpretasi makna teks, dan penarikan kesimpulan yang bersifat holistik.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Keteladanan Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter peserta didik (*transfer of values*). Konsep keteladanan ini berakar pada prinsip *uswatun hasanah*, yakni keteladanan yang diwujudkan melalui keselarasan antara ucapan, sikap, dan perilaku. Al-Qur'an dan Al-Hadits menegaskan bahwa pendidikan yang efektif lebih banyak dibentuk melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat verbal.⁴

Al-Qur'an menempatkan Rasulullah SAW sebagai model keteladanan utama dalam proses pendidikan dan pembinaan umat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya, "Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan

⁴ Roihana Nuronian and Nur Jannah, "Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah," *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1, no. 01 (2025): 24–38, <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166>.

yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah.” Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada figur pendidik yang mampu menghadirkan nilai-nilai ajaran secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip integritas antara perkataan dan perbuatan juga ditekankan dalam QS. Ash-Shaff ayat 2–3, yang mengancam sikap mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan. Selain itu, pendekatan pedagogis yang berlandaskan kasih sayang dan kelembutan ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159, yang menekankan bahwa sikap lemah lembut, pemaaf, dan dialogis merupakan kunci keberhasilan dalam membina dan mendidik manusia.⁵

Hadits Nabi Muhammad SAW memperjelas posisi guru sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam. Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa, “Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi), yang menegaskan bahwa guru mewarisi tanggung jawab kenabian, tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam keteladanan moral. Selain itu, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dalam hadits, “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadits ini menempatkan akhlak sebagai orientasi utama pendidikan Islam, sekaligus menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi prasyarat utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan guru dalam Islam mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Keteladanan akidah tercermin dalam keimanan yang kokoh dan sikap istiqamah, keteladanan ibadah tampak dalam konsistensi menjalankan ajaran agama, keteladanan akhlak diwujudkan melalui sikap jujur, adil, sabar, dan penuh kasih sayang, sedangkan keteladanan sosial tercermin dalam kepedulian, toleransi, dan kemampuan membangun relasi harmonis di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian, keteladanan guru yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits

⁵ Darwin Darwin and Fahrudin Nasution, “Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21,” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 2, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i1.14>.
Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2026

menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.⁶

Nilai-Nilai yang Harus Dimiliki Guru sebagai Teladan Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh kualitas nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Al-Qur'an dan Al-Hadits memberikan kerangka nilai yang menjadi fondasi bagi guru dalam menjalankan peran edukatif dan pembinaan karakter peserta didik.

Nilai integritas menempati posisi utama dalam keteladanan guru. Integritas tercermin dalam keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ash-Shaff ayat 2–3 yang mengkritik keras ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Keteladanan integritas juga berakar pada sifat amanah Rasulullah SAW yang dikenal sebagai Al-Amīn, sehingga kepercayaan peserta didik terhadap guru menjadi fondasi keberhasilan proses pendidikan.⁷

Nilai kasih sayang (Ar-Rahmah) merupakan landasan penting dalam interaksi pedagogis. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159 bahwa sikap lemah lembut menjadi kunci keberhasilan seorang pendidik dalam membina dan membimbing, sementara sikap keras justru menjauhkan peserta didik. Hal ini dipertegas oleh hadits Nabi SAW, “Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” (HR. Bukhari), yang menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan kasih sayang lebih efektif dalam membentuk karakter.

Keikhlasan (Al-Ikhlās) menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan. QS. Al-Bayyinah ayat 5 menegaskan bahwa setiap amal harus dilandasi niat yang tulus semata-mata karena Allah. Dalam konteks pendidikan, keikhlasan tercermin dalam kesabaran guru menghadapi berbagai karakter peserta didik dan kesungguhannya

⁶ Sundari, D. (2024). PROFESIONALISME GURU ATAU PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Journal Central Publisher*, 2(8), 2433-2441.

⁷ Zahrotunnisa' Siswahyuningsih et al., “Leading with Prophetic Integrity: Strengthening Islamic Education through Shiddiq, Amanah, and Fathanah,” *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 7, no. 2 (2025): 224–35, <https://doi.org/10.52627/managere.v7i2.868>.

menjalankan tugas mendidik sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar aktivitas profesional.⁸

Kerendahan hati (At-Tawāḍu‘) juga menjadi nilai penting dalam keteladanan guru. Kisah perintah Allah kepada Nabi Musa AS untuk belajar kepada Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi mengajarkan bahwa seorang berilmu tetap dituntut untuk bersikap rendah hati dan terbuka terhadap pembelajaran. Hadits Nabi SAW menyatakan, “Tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim), yang menegaskan bahwa sikap rendah hati justru meninggikan martabat pendidik.

Selain itu, nilai kesabaran (Aṣ-Ṣabr) menjadi prasyarat penting dalam dunia pendidikan yang sarat dinamika. QS. Luqman ayat 17 mengingatkan pentingnya kesabaran dalam menjalankan proses pembinaan dan dakwah. Kesabaran guru tercermin dalam ketekunan menjelaskan materi, membimbing perubahan perilaku, serta menghadapi proses pembelajaran yang tidak selalu instan. Nilai kebijaksanaan (Al-Ḥikmah) melengkapi keseluruhan sikap keteladanan tersebut. QS. An-Nahl ayat 125 menegaskan bahwa penyampaian kebenaran harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik. Guru yang bijaksana mampu memahami kondisi psikologis peserta didik, sehingga dapat bersikap proporsional antara ketegasan dan keluwesan dalam proses pendidikan.⁹

Dengan demikian, nilai integritas, kasih sayang, keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, dan kebijaksanaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits menjadi fondasi utama keteladanan guru dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menjadikan guru bukan hanya sebagai pendidik secara intelektual, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Membentuk Akhlak dan Karakter Peserta Didik Menurut Ajaran Islam

Dalam ajaran Islam, guru diposisikan sebagai figur sentral yang memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Peran guru tidak

⁸ Rahmati Ati, Syabuddin, and Syahminan, “Kasih Sayang Guru Dan Penerapannya Perspektif Al-Quran Dan Hadis,” *Al-Mu’tabar* 3, no. 2 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.56874/almutabar.2024.v3i2/1531/5>.

⁹ Sufyan Sufyan and Darodjat Darodjat, “Sifat Pendidik Dalam Al Quran: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2025): 144–57, <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i2.2943>.

terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan mencakup fungsi pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan. Keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam proses tersebut, karena nilai-nilai akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dihadirkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai *mu'addib*, guru berperan menanamkan nilai-nilai adab ke dalam diri peserta didik. Proses pembentukan karakter dalam Islam berlangsung melalui pengamatan, di mana peserta didik secara alami mencontoh sikap dan perilaku gurunya. Ketika guru menunjukkan sikap hormat, santun, dan adil, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama pendidik maupun staf sekolah, peserta didik akan terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab akan lebih mudah diserap ketika guru menjadi representasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkannya.¹⁰

Selain itu, guru juga berperan sebagai *mudarris* yang berfungsi memotivasi perubahan positif dalam diri peserta didik. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga tugas pendidik adalah menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut agar berkembang menuju akhlak yang mulia. Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang membangun, seperti menyampaikan kata-kata yang baik (kalimah *ṭayyibah*) dan memberikan harapan kepada peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan metode Rasulullah SAW yang mengedepankan kabar gembira (*basyīran*) dan menghindari cara-cara yang menjatuhkan mental.

Peran guru sebagai *murabbi* menegaskan tanggung jawabnya dalam menjaga dan memelihara perkembangan moral peserta didik agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya global, guru dituntut untuk memberikan keteladanan dalam menyikapi perkembangan teknologi dan informasi secara bijak. Sikap selektif, santun, dan beradab dalam menggunakan teknologi yang dicontohkan guru akan menjadi rujukan bagi peserta didik dalam membentuk perilaku mereka di ruang digital maupun sosial.¹¹

¹⁰ Siti Nurmilah et al., "Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM" 02, no. 02 (2024): 36–44.

¹¹ Isma Fathanah et al., "Peran Guru Dalam Menjaga Pendidikan Nasional Dan Nilai Agama Di Era Digital," *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2025): 55–63, <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.967>.

Dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah, guru juga berperan sebagai mediator konflik yang mengedepankan nilai-nilai akhlak. Konflik antar peserta didik merupakan hal yang tidak terpisahkan dari dinamika pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan teladan dalam menyelesaikan permasalahan secara adil, damai, dan berorientasi pada perdamaian (*iṣlāḥ*). Prinsip ini sejalan dengan ajaran QS. Al-Hujurat ayat 10 yang menegaskan pentingnya menjaga persaudaraan dan mengupayakan perdamaian dengan cara yang santun dan bermartabat.

Pembentukan akhlak dan karakter peserta didik melalui keteladanan guru berlangsung secara bertahap. Proses tersebut diawali dengan tahap observasi (*al-musyāhadah*), di mana peserta didik memperhatikan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Tahap berikutnya adalah imitasi (*al-muqallid*), yakni ketika peserta didik mulai meniru sikap, cara berbicara, serta praktik keagamaan yang dicontohkan guru. Selanjutnya, perilaku tersebut mengalami proses internalisasi (*al-istithān*), yaitu ketika nilai-nilai yang ditiru menjadi bagian dari kepribadian peserta didik melalui pembiasaan yang konsisten di bawah bimbingan guru.¹²

Dengan demikian, keteladanan guru dalam perspektif Islam merupakan mekanisme utama dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang membimbing, menjaga, dan mengarahkan peserta didik menuju kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Relevansi Konsep Keteladanan Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Di tengah arus disrupsi teknologi dan krisis identitas yang dihadapi generasi Z dan Alpha, konsep keteladanan guru (*uswah*) dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits menemukan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan limpahan pengetahuan yang mudah diakses, namun tidak selalu disertai dengan penyaring nilai dan moral. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai living filter yang tidak dapat digantikan oleh mesin pencari atau algoritma digital. Keteladanan guru dalam menggunakan teknologi

¹² Willa Putri, Muchamad Arif Kurniawan, and Nuraini Nuraini, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 4 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>.

secara bijak, jujur, dan bertanggung jawab menjadi panduan konkret bagi peserta didik dalam membangun etika digital yang berlandaskan nilai amanah dan tabligh. Melalui contoh nyata tersebut, peserta didik belajar bahwa kecakapan digital harus sejalan dengan tanggung jawab moral.¹³

Selain itu, pendidikan kontemporer kerap dihadapkan pada krisis karakter akibat dominasi pendekatan yang berorientasi pada capaian kognitif dan angka-angka akademik. Dalam konteks ini, konsep ar-rahmah yang ditekankan dalam Al-Qur'an menghadirkan dimensi humanisasi pendidikan. Keteladanan guru yang menampilkan empati, kepedulian, dan perhatian tulus terhadap kondisi peserta didik menjadi penyeimbang di tengah sistem pendidikan yang semakin impersonal. Sikap penuh kasih sayang tersebut tidak hanya memperkuat relasi pedagogis, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental dan perkembangan emosional peserta didik.

Lebih lanjut, relativisme nilai yang berkembang dalam masyarakat kontemporer seringkali menimbulkan kebingungan moral bagi peserta didik dalam menentukan standar benar dan salah. Keteladanan guru yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits menawarkan rujukan etis yang bersifat konsisten dan stabil. Ketika guru mampu menjaga keselarasan antara ucapan dan perbuatannya, peserta didik memperoleh teladan integritas yang menjadi pegangan moral di tengah perubahan sosial yang cepat. Konsistensi tersebut menjadikan guru sebagai figur rujukan yang memberikan kepastian nilai dalam proses pendidikan.¹⁴

Relevansi keteladanan guru juga tampak dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi. Sifat fathanah (kecerdasan) dan hikmah (kebijaksanaan) yang dicontohkan guru mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka, dialogis, dan reflektif. Praktik musyawarah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159, serta sikap guru yang terus belajar sepanjang hayat, secara tidak langsung melatih peserta didik untuk memiliki growth mindset yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan

¹³ Unik Hanifah Salsabila, Andita Iftakhuzzulfa, and Fathi Hana' ibnu Tsani, "Transformasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Peran Teknologi Dalam Ruang Kelas," *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024): 55–61, <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>.

¹⁴ Abdul Ahad Muslim and Shazia Ahmadi, "The Significance of Gentleness and Forbearance in Educational Methodologies from an Islamic Perspective," *International Journal of Islamic Sciences* 1, no. 1 (2025): 71–104, <https://doi.org/10.64394/ijis.v1i1.4>.

demikian, konsep keteladanan guru dalam Islam tidak hanya relevan, tetapi juga kontributif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer.

Implikasi Konsep Keteladanan Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits terhadap Profesionalisme Guru

Dalam konteks pendidikan modern, profesionalisme guru umumnya diukur melalui kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, dalam perspektif Islam, keteladanan menjadi landasan yang menyatukan keempat kompetensi tersebut ke dalam satu kesatuan nilai yang utuh. Keteladanan guru menggeser makna profesionalisme dari sekadar aktivitas pekerjaan menjadi bentuk pengabdian yang bernilai profetik, karena mengandung tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah.

Profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya diukur melalui kepemilikan sertifikasi atau kemampuan teknis mengajar, tetapi terutama melalui integritas antara ilmu dan amal. Guru yang mampu mencontohkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab akan memiliki wibawa moral (*muru'ah*) yang kuat di mata peserta didik dan masyarakat. Selain integritas, kompetensi kepribadian menempati posisi sentral dalam konsep profesionalisme guru menurut perspektif Islam. Keteladanan kepribadian menjadi prasyarat utama sebelum kompetensi pedagogik dijalankan. Guru yang unggul secara intelektual tetapi lemah secara emosional tidak dapat dikatakan profesional, karena pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak.¹⁵

Konsep keteladanan juga membawa implikasi pada perluasan tanggung jawab moral guru yang melampaui batas kontrak kerja formal. Dalam perspektif Islam, tugas guru dipandang sebagai amanah yang selalu berada dalam pengawasan Allah (*muraqabah*). Kesadaran ini mendorong guru untuk menghindari praktik-praktik yang merugikan peserta didik, seperti kecurangan akademik atau pengabaian terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, kualitas pengajaran meningkat karena dilandasi oleh prinsip ihsan, yaitu melakukan yang terbaik sebagai bentuk pertanggungjawaban spiritual.¹⁶

¹⁵ Purwaningsih, R. F., & Mulyandari, A. (2025). Profesionalisme Guru and Dalam Perspektif, "Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam" 1 (2021): 61–71.

¹⁶ Eka Mahendra Putra, "Teaching Professional Ethics: A Comparative Study between Qur'an-Based Teaching Professional Ethics and Modern Professional Ethics," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 561–73, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.619>.

Lebih jauh, profesionalisme guru juga menuntut pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam Islam, proses belajar sepanjang hayat merupakan bagian dari keteladanan yang harus ditunjukkan guru kepada peserta didik. Guru yang terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya mencerminkan sikap fathanah dan memberikan contoh bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis. Dampaknya, guru tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Guru dalam perspektif Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang memadukan integritas antara ucapan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadits secara tegas menempatkan Rasulullah SAW sebagai model keteladanan ideal yang menjadi rujukan utama bagi pendidik dalam menjalankan tugas keilmuan dan pembinaan moral.

Nilai-nilai keteladanan seperti integritas, kasih sayang, keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, dan kebijaksanaan menjadi karakter esensial yang harus dimiliki guru agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai mekanisme efektif dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, keteladanan guru memiliki relevansi strategis sebagai penyeimbang arus disrupsi teknologi, krisis karakter, dan relativisme nilai yang dihadapi generasi saat ini.

Implikasi dari konsep keteladanan guru dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits juga memperluas makna profesionalisme guru. Profesionalisme tidak semata-mata diukur dari kompetensi teknis dan administratif, tetapi juga dari tanggung jawab moral dan spiritual yang dilandasi kesadaran amanah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, penguatan keteladanan guru menjadi kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang tidak hanya

unggul secara akademik, tetapi juga kokoh dalam pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ahad Muslim, and Shazia Ahmadi. "The Significance of Gentleness and Forbearance in Educational Methodologies from an Islamic Perspective." *International Journal of Islamic Sciences* 1, no. 1 (2025).
- Ati, Rahmati, Syabuddin, and Syahminan. "Kasih Sayang Guru Dan Penerapannya Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *Al-Mu'tabar* 3, no. 2 (2023).
- Darwin, Darwin, and Fahrudin Nasution. "Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 2, no. 1 (2023).
- Eka Mahendra Putra. "Teaching Professional Ethics: A Comparative Study between Qur'an-Based Teaching Professional Ethics and Modern Professional Ethics." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025).
- Fathanah, Isma, Zahra Aulia Hanifa, Agil Husein Al Munawar, and Sofyan Sauri. "Peran Guru Dalam Menjaga Pendidikan Nasional Dan Nilai Agama Di Era Digital." *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2025).
- Guru, Profesionalisme, and Dalam Perspektif. "Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam" 1 (2021).
- Nurmilah, Siti, Fahmi Irfani, Nama Institusi, Universitas Ibn, Khaldun Bogor, Universitas Ibn, and Khaldun Bogor. "Rihlah Review : Jurnal Pendidikan Islam PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM" 02, no. 02 (2024).
- Nuronia, Roihana, and Nur Jannah. "Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah." *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1, no. 01 (2025).
- Putri, Willa, Muchamad Arif Kurniawan, and Nuraini Nuraini. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 4 (2024).
- Ridzky, Bintang, Dwi Putra, Saila Rahma, Annisa Nasution, Tengku Darmansah, Alamat Jl, William Iskandar, et al. 2025.
- Salsabila, Unik Hanifah, Andita Iftakhuzzulfa, and Fathi Hana' ibnu Tsani. "Transformasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Peran Teknologi Dalam Ruang Kelas." *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024).
- Sufyan, Sufyan, and Darodjat Darodjat. "Sifat Pendidik Dalam Al Quran: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2025).
- Sundari, D. (2024). PROFESIONALISME GURU ATAU PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Journal Central Publisher*, 2(8),
- Yan, Yangtian. "The Role of the Teacher in Moral Education: Neutrality and
- Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2026

Emotional Involvement.” *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 79, no. 1 (2025).

Zahrotunnisa` Siswahyuningsih, Ndanda Ambarawadi, Jaswadi, Abd Aziz, and Nur Efendi. “Leading with Prophetic Integrity: Strengthening Islamic Education through Shiddiq, Amanah, and Fathanah.” *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 7, no. 2 (2025)